

**MENENTUKAN SINONIM KATA MELALUI
MEDIA TEKA – TEKI SILANG SD INPRES PERUMNAS
KOTA SORONG**



OLEH

**Elpipres Niku
Nip. 196312081988031002**

UPBJJ UT SORONG

2019

ABSTRAK

Elpipres Niku, 2019. Kemampuan SD Kota Sorong Menentukan Sinonim Kata melalui Media Teka Teki Silang. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi tentang kemampuan memahami sinonim kata siswa SD Kota Sorong. . Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan analisis statistik ragam presentase. Populasi dalam penelitian ini terfokus adalah seluruh siswa kelas V SD Inpres Pereumnas Kota Sorong Tahun Ajaran 2018/2019 sebanyak 30 siswa. Sampel diambil dengan menggunakan teknik total sampling. Data dikumpulkan melalui teknik tes.

Setelah menganalisis data, penulis menemukan bahwa kemampuan memahami sinonim kata melalui media teka – teki silang siswa kelas V SD Inpres Perumnas Kota Sorong sudah memadai, karena jumlah siswa yang memperoleh nilai 6,5 di atas standar keberhasilan 85% yaitu 24 siswa atau 92,31%.

Kata kunci : Kemampuan, Menentukan Sinonim, dan Teka Teki Silang.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah adalah agar siswa terampil berbahasa Indonesia secara baik dan benar. Hal ini tentu tidak terlepas dari pengkajian linguistic atau ilmu bahasa yang secara nyata diterapkan melalui jalur pendidikan normal (sekolah). Usaha pembinaan dan pengembangan Bahasa Indonesia yang baik dan benar kedudukannya lebih mantap sebagai ilmu pengetahuan. Sebagai ilmu pengetahuan, Bahasa Indonesia merupakan sarana komunikasi verbal yang paling efektif untuk mengungkapkan pikiran secara jelas. Pemakaian kata-kata yang akan dirangkaikan menjadi kelompok kata menjadi sebuah kalimat Bahasa Indonesia. kaidah tersebut digunakan secara tepat dan sesuai ketentuan serta kesesuaian tata bahasa baku dalam sebuah tulisan yang menghendaki ketentuan dan keefektifan penggunaan sinonim.

Sinonim merupakan bagian dari aspek-aspek pengajaran Bahasa Indonesia yang tidak kalah pentingnya dari aspek-aspek pengajaran. Bahasa Indonesia lainnya yang harus diketahui dengan baik oleh siswa. Pentingnya pengetahuan ini disebabkan oleh aspek sinonim berkaitan dengan aspek fonologi dan aspek sintaksis. Oleh karena itu, jika pengajaran sinonim ingin dikembangkan aspek-aspek perolehan bahasa tersebut diatas harus diperhatikan oleh seorang pengajar secara seksama.

Penggunaan Bahasa Indonesiasecara baik dan benar tidak terlepas dalam kajian makna atau ilmu semantic. Dalam kajian semantic dikenal beberapa hubungan makna. Hubungan makna (homonym), ketercukupan makna (hiponim)dan ambiguitas. Menyinggung tentang hubungan makna diatas, diharapkan siswa mampu membedakan

makna serta memahami dengan jelas perbedaannya. Dalam penelitian yang dijadikan fokus kajian adalah hubnyan kesamaan makna atau sinonim.

Senonim sebagai salah satu kajian makna ganda atau rangkap sering ditafsirkan secara keliru oleh pembaca, siswa, serta penutur Bahasa Indonesia. berdasarkan kenyataan yang terjadi behawa kesalaahn menafsirkan makan tersebut tidak terlepas dari kurangnya pemahaman tantang sinonim.

Berdasarkan kurikulum Bahasa Indoensia di sekolah dasr, pengajaran sinonim merupakan bagian dari penjagajaran Bahasa Indonesia secara baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah yang ditetapkan. Dalam penelitian ini diharpkan mampu memberikan gambaran yang jeals, dapat dijadikan tolak ukur pemahaman siswa tentang sinonim.

Proses pendidikan formal pada semua tingkatan pemakaian kata yang mengandung kesinoniman telah banyak diperkenalkan pada peserta didik. Tentu saja hal ini dimaksudkan agar peserta didik mengetahui sekaligus memahami peristiwa bahasa yang disebabkan oleh adanya kata-kata yang mengandung makna rangkap. Meskipun pada sisi lain masih banyak ditemukan peserta didik yang belum memiliki pengetahuan yang baik terhadap masalah kesinoniman kata. Akhirnya merreka tidak dapat membedakan kata-kata yang bersinonim dan kata-kata yang tidak bersinonim pada kahirnya melahirkan kekaburan dalam menggunakan kata-kata yang mengandung makna rangkap (ganda).

Penelitian ini penulis menggunakan sebuah madia, yaitu media teka-teki silang agar lebih mnarik dan lebih menantang. Teka teki sialng merupakan suatu permainan yang paling menantang bagi sebagian orang sebab mengasah kemampuan otak dan menambah pengetahuan.

Teka-teki silang juga merupakan sebuah permainan kata-kata, yakni sang pemain harus menyusun kata, agar mendatar dan menurun sama, sehingga penulis tertarik untuk menggunakan media teka-teki silang sebagai media/alat untuk mengukur kemampuan siswa menentukan sinonim kata.

Sehubungan dengan yang dikemukakan diatas, maka penulis memilih judul “Kemampuan Siswa Kelas V SD Inpres Perumnas Kota Sorong Menentukan Sinonim Kata Melalui Media Teka-Teki Silang”

Penulis memilih judul tersebut dengan pertimbangan :

1. Sinonim kata merupakan materi yang diajarkan pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD).
2. Mengetahui kemampuan siswa SD Inpres Perumnas Kota Sorong dalam memahami sinonim kata.
3. Sinonim kata sering diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat, baik dalam pergaulan, maupun dalam kegiatan resmi dan menggunakan media teka-teki silang dapat memperluas wawasan pada siswa Sekolah Dasar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian sinonim kata dalam kalimat Bahasa Indonesia pada latar belakang, maka penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut “Bagaimanakah kemampuan siswa kelas V SD Inpres Perumnas Sorong, menentukan sinonim kata melalui media teka-teki silang?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan atau menggambarkan kemampuan siswa menentukan sinonim kata melalui media teka-teki silang siswa kelas V SD Inpres Perumnas Sorong

2. Memperoleh data dan informasi yang lengkap mengenai kemampuan siswa kelas V SD Inpres Perumnas Sorong sinonim kata melalui media teka-teki silang
3. Mengetahui tingkat pemahaman siswa kelas V SD Inpres Perumnas Sorong dalam menentukan sinonim kata melalui media teka-teki silang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dengan diadakannya penelitian ini adalah :

1. Menghasilkan deskripsi yang lengkap mengenai kemampuan menentukan sinonim kata siswa kelas V SD Inpres Perumnas Kota Sorong.
2. Memberikan sumbangan kepada guru, khususnya guru yang bertugas di lapangan dalam rangka meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami Bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku.
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi pihak yang ingin melakukan penelitian yang sejenis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka menggunakan beberapa teori yang menjadi acuan penelitian. Hal-hal yang dianggap dengan penelitian adalah :

1. Pengertian Sinonim

Kata sinonim dapat dipahami dari berbagai sudut pandang, baik secara etimologis maupun secara terminologis. Kata sinonim berasal dari Bahasa Yunani, yaitu “onana” dan “syu”. Onana berarti nama, sedangkan “syu” berarti dengan. Sedangkan secara harfiah, kata sinonim berarti nama lain untuk benda atau hal yang sama. Verhaar secara semantic sinonim sebaagi ungkapan (dapat berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain. Contohnya : kata buruk berlainan dengan kata jelek (Chaer, 1990 : 85).

Menurut Rusyana (1987 : 65) sinonim adalah padanan antara dua buah kata atau lebih, sedangkan menurut Husain (1995 : 28) sinonim diartikan sebagai persamaan makna sebuah kata. Pandangan yang senada dikemudian oleh Muhajir (2004 : 61) yang menyatakan bahwa sinonim adalah persamaan kata. Dengan mengacu kepada ketiga pendapat yang dikemukakan oleh pakar tersebut, dapat disimpulkan bahwa sinonim adalah persamaan kata. Dengan mengacu kepada ketiga pendapat yang dikemukakan oleh pakar tersebut, dapat disimpulkan bahwa sinonim adalah dua buah kata atau lebih yang memiliki padanan makna atau pengertian. Kata-kata yang bersinonim tersebut adakalanya dapat digunakan secara bergantian, namun pada konteks tertentu kedua kata tersebut tidak dapat dipertukarkan penggunaannya.

Pendapat lain mengatakan bahwa sinonim ialah bentuk bahasan maknanya hamper sama atau mirip dengan bentuk lain. Kesamaan itu berlaku bagi kata, frase dan kalimat yang walaupun umumnya bersinonim hanyalah kata-kata saja (Kridalaksana, 1993 : 178).

Contoh :

Garam secuil dan bumbu sejentik buat sayur setengah matang ini.

Sinonim adalah dua kata atau lebih yang maknanya satu, sama atau dua hamper sama (mirip). Denagn kata lain, sinonim adalah kata yang mengandung makna pusat yang sama tetapi berbeda dalam nilai rasa atau secara singkat sinonim adalah kata-kata yang mempunyai denotasi yang sama tetapi berbeda dalam kondisi (Tarigan, 19985 : 17).

Penguasaan siswa terhadap kosa kata yang bersinonim merupakan hal yang mutlak dilakukan kosakata Bahasa Indonesia pada umumnya memilki padanan makna. Apabila siswa menguasai tentang makna-makna kosakata yang bersinonim, akan mempengaruhi kelancaran dalam berbahasanya. Sebaliknya, siswa yang menguasai tentang kosakata yang bersinonim atau memiliki banyak perbendaharaan kosakata memudahkan dirinya dalam berbahasa, baik dalam menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis.

1. Jenis-jenis Sinonim

Sinonim dapat dibedakan ata beberapa jenis tergantung pada sudut pandang yang digunakan. Adapaun pemberian sinonim pada peneliltian ini adalah :

- Kata-kata yang bersinonim dengan kata tugas
- Kata-kata yang bersinonim denagn kata tambahan
- Kata-kata yanag bersinonim denagn kata sifat dan kata kerja
- Kata-kata yang bersinonim denagn kata sifat dan kata kerja

a. Kata yang bersinonim kata tugas

Untuk – buat – bagi – guna – dan

Keempat kata tugas itu dipakai untuk menyatakan hubungan tujuan.

Kata untuk : dimuka kata benda/kata ganti bertugas sebagai pengantar objek penyerta/penerima dan dimuka kata kerja bertugas sebagai pengantar keterangan tujuan.

Kata buat : setugas dengan kata untuk, tetapi lebih banyak dipakai bahasa tutur (bahasa pergaulan sehari-hari).

Kata bagi : di muka kata benda/kata ganti menunjukkan apa/siapa yang memperoleh, tidak pernah terletak di muka kata kerja.

Kata guna : bertugas sebagai pengantar keterangan tujuan (setugas dengan kata untuk), tidak pernah dipakai sebagai pengantar objek pengantar.

Contoh :

1. – Penataran-penataran kegiatan (untuk) meningkatkan mutu pendidikan
 - Pendidikan-penataran kegiatan (buat) meningkatkan mutu pendidikan.
 - Penataran – penataran kegiatan (guna) meningkatkan mutu pendidikan.
 - Penataran – penataran kegiatan (bagi) meningkatkan mutu pendidikan.
2. - Penataran itu sangat bermanfaat (bagi) para guru
 - Penataran itu sangat bermanfaat (untuk) para guru
 - Penataran itu sangat bermanfaat (buat) para guru.
 - Penataran itu sangat bermanfaat (guna) para guru
3. - Penataran itu sangat bermanfaat (bagi) kepentingan guru.
 - Penataran itu sangat bermanfaat (untuk) kepentingan guru.
 - Penataran itu sangat bermanfaat (buat) kepentingan guru
 - Penataran itu sangat bermanfaat (guna) kepentingan guru.
4. - Ibu membeli seikat rambut (untuk) Rini

- Ibu membeli seikat rambutan (buat) Rini
- Ibu membeli seikat rambutan (bagi) Rini
- Ibu membeli seikat rambutan (guna) Rini.

b. Kata – kata yang bersinonim dengan kata tambahan *amat – sangat – sekali*.

Ketiga kata tambahan di atas dipakai untuk menyatakan tingkat/ derajat suatu keadaan.

Amat / sangat : lazim terletak di depan kata yang diterangkan, dapat juga terletak di belakang (letak kiri/ letak kanan).

Sekali : selalu terletak di belakang kata yang diterangkan (letak kanan).

Contoh :

- Harganya (amat) mahal
- Harganya (sangat) mahal
- Harganya mahal (sekali)

c. Kata – kata yang bersinonim dengan kata bilangan dan kata jenis *semua – seluruh – segala – segenap*.

Keempat kata di atas dipakai untuk menyatakan jamak.

Contoh :

1. Saudaranya lima orang (semua) laki – laki

(seluruh)

(segala)

(segenap)

1.a Saudaranya (semua) laki – laki

(seluruh)

(segala)

(seegenap)

1b. Saudaranya laki – laki (semua)

(seluruh)

(segala)

(segenap)

2. Bahasa Indonesia sudah tersebar ke (seluruh) tanah air Indonesia .

(seluruh)

(segala)

(segenap)

3. Wawasan nusantara bertujuan mewujudkan kesatuan dalam (segala) aspek kehidupan nasional.

(semua)

(seluruh)

(segenap)

4. (semua) anggota keluarga hadir dalam pesta itu.

(seluruh)

(segenap)

(segala)

d. Kata – kata yang bersinonim dengan kata sifat dan kata kerja

cepat – segera – lekas – lancar – tangkas – gesit – terampil – laju – deras – kencang.

Kata – kata diatas mengandung denotasi (arti inti) cepat.

Cepat : dalam waktu singkat dapat mencapai jarak jauh (perjalanan, gerakan, kejadian, dsb).

Segera : cepat tentang peralihan waktu saat yang satu ke saat yang lain.

Lekas : cepat tebtabg pekerjaan/ perbuatan, tidak berlama – lama

Lancar : cepat tentang keadaan, cepat dan fasih berkata/ berbicara.

Tangkas : cepat tentang gerakan yang sigap dan gesit

Gesit : cepat bergerak dan cekatan.

Terampil : cepat dan gerakan mengerjakan pekerjaan.

Deras : cepat tentang aliran air, hujan dan sebagainya.

Laju : cepat tentang gerak kapal/ perahu, burung, orang berlari.

Kencang : cepat tentang gerak angin, orang berlari, kapal/ perahu.

Contoh :

1. Perundingan itu bertujuan sangat (cepat)

(lancar)

(segera)

(lekas)

2. Seterima surat ini, kami harap saudara (segera) datang ke kantor kami.

(lekas)

(segera)

(lancar)

3. Minumlah obat ini agar sakitmu (lekas) sembuh.

(cepat)

(segera)

(lancar)

4. Meskipun baru beberapa bulan tinggal di Indonesia, Pak Wamister sudah dapat berbahasa Indonesia dengan (lancar).

(cepat)

(lekas)

(segera)

5. Dengan (tangkas) pesilat itu menangkis tendangan lawannya.
(cepat)
(terampil)
(deras)
6. Dengan (gesit) Maradona mengiring bola sambil meliuk – liuk.
(cepat)
(tangkas)
(terampil)
7. Dalam masa pembangunan itu diperlukan tenaga yang terdidik, terlatih, dan terampil.
8. Karena hujan (deras) terpaksa pertandingan itu dihentikan.
(secepat)
9. Karena mendapat angin butiran, perahu itu berjalan sangat (laju)
(cepat)
(deras)
(kencang)
10. Karena ingin bertiup sangat (kencang) banyak atap rumah yang rusak.
(secepat)
(sederas)

Berikut ini dapat di uraikan tentang jenis – jenis sinonim yang dikelompokkan oleh pakar bahasa.

1. Collinston (dalam Chaer, 1997: 24) membedakan sinonim sebagai berikut :
 - a. Sinonim yang salah satu anggotanya memenuhi makna yang lebih umum.
Contoh : melihat dan mengintip.
 - b. Sinonim yang salah satu anggotanya memeguhi makna yang lebih insentif.

Contoh : kejam atau bengis.

- c. Sinonim yang salah satu anggotanya menonjolkan makna emotif.

Contoh : mungil, dan kecil hati kecil dan hati murni.

- d. Sinonim yang salah satu anggotanya bersifat mencela atau tidak membenarkan.

Contoh : Boros atau tidak hemat, mengamati dan memata – matai.

- e. Sinonim yang salah satu anggotanya menjadi istilah bidang tertentu.

Contoh : disiarkan atau ditayangkan, ordinasi dan peraturan.

- f. Sinonim yang salah satu anggotanya lebih dipakai dalam ragam tulisan.

Contoh : bisa dan dapat

- g. Sinonim yang salah satu anggotanya lazim digunakan dalam bahasa kanak – kanak.

Contoh : mimik dan minum, mam dan makan, bobo dan tidur.

- h. Sinonim yang salah satu anggotanya lazim digunakan dalam bahasa percakapan.

Contoh : kayak dan seperti, enggak dan tidak.

- i. Sinonim yang salah satu anggotanya biasa dipakai di daerah tertentu saja.

Contoh : sukar dan susah, lepan dan warung.

2. Jenis sinonim menurut Palmer (dalam Fatimah, 1993: 35)

Palmer membedakan sinonim sebagai berikut :

- a. Sinonim yang salah satu anggotanya berasal dari bahasa daerah atau bahasa asing dan yang lainnya terdapat dalam bahasa umum.

Contoh : konde dan sanggul, jarik dan kain.

- b. Sinonim yang pemakaiannya tergantung kepada langgam dan laras bahasa.

Contoh : dara, gadis, dan cewek, mati, meninggal dan wafat. Kata cewek dalam kalimat berikut tidak tepat, karena tidak sesuai dengan langgam dan laras bahasanya.

Cewek yang tinggal dirumah itu wafat.

- c. Sinonim yang berbedamakna imotifnya, tetapi makna kognitifnya sama.

Contoh : ningrat dan feudal.

- d. Sinonim yang pemakaiannya terbatas pada kata tertentu.

Contoh : telur busuk, susu asam, baju apek, kue tengik. Busuk, basi, asam, apek, dan tengik memiliki makna yang sama yakni buruk (sudah tidak bagus lagi), namun kata apek tidak dapat digunakan untuk telur. Jadi, kata – kata bersinonim tidak dapat saling menggantikan karena dibatasi oleh pasangan yang lazim.

- e. Sinonim yang maknanya kadang – kadang tumpang tindih.

Contoh : nyata dan konkrit; bumbu dan rempah – rempah.

3. Verhaar (1986: 132) membagi sinonim menurut taraf terdapatnya gejala tersebut, yaitu :

- a. Sinonim antarkalimat.

Contoh : Ali melihat Ahmad dan Ahmad melihat Ali.

- b. Sinonim antarfase.

Contoh : Rumah bagus itu dan rumah yang bagus itu.

- c. Sinonim antarkata

Contoh : nasib dengan takdir, meninggal dan mati.

- d. Sinonim antarmorfen

Contoh :

- Itu bukuku. Itu buku saya

Morfen – ku bersinonim dengan saya.

- Beri kabar kepadanya, beri kabar kepada dia

Morfen – nya bersinonim dengan dia.

Selain keempat sinonim yang disebutkan oleh Verhaar di atas, (Chaer 1990: 90) menambah satu lagi jenis sinonim antarkata dengan duduk perut, dan pencuri dengan tamu yang tidak undang.

Harus diingat dalam sinonim duah buah kata yang bersinonim tidak memiliki makna yang persis sama.

Menurut Verhaar (dalam Chaer, 1997: 25) yang sama adalah informasinya. Hal itu terjadi, sesuai dengan prinsip semantic bahwa apabila bentuk berbeda, maka maknapun akan berbeda, walaupun perbedaannya hanya sedikit. Kata mati dan kata meninggal bentuk yang berbeda, jadi kata mati tidak memiliki makna yang sama persis dengan kata meninggal.

Aga lebih jelas perhatikan kalimat berikut :

1. Kucing itu *mati* kemarin pagi
2. Kucing itu *meninggal* kemarin pagi.

Selain karena perbedaan bentuk, ada beberapa factor yang bersinonim tidak selalu dapat menggantikan, yaitu :

1. Faktor waktu yang berbeda

Contoh :

Kata hulubalang bersinonim dengan kata komandan. Namun kata hulubalang hanya cocok bila digunakan pada cerita yang setting waktunya dalam masa lampau atau dalam masa klasik dan kuno. Sedangkan, kata komandan cocok dengan situasi masa kini.

2. Faktor tempat atau daerah yang berbeda.

Contoh :

Kata abadi dengan saya bersinonim, tetapi abadi hanya digunakan di Jawa Barat, sedangkan kata saya digunakan secara umum.

3. Faktor sosial

Contoh :

Kata aku bisa digunakan untuk bercakap – cakap dengan orang yang lebih tinggi kedudukannya. Sedangkan, kata saya yang bersinonim dengan aku dapat digunakan dengan orang yang lebih tinggi kedudukannya.

4. Faktor bidang kegiatan.

Contoh :

Kata tawaswuf, kebatinan dan mistik digunakan dalam agama mana saja.

2. Diksi atau Pilihan Kata

Pilihan akat atau diksi bukan hanya memilih kata – ketayang cocok dan tepat untuk digunakan dalam mengungkapkan gagasan atau ide, tetapi menyangkut persoalan fraseologi (cara memakai atau frase di dalam konstruksi yang lebih luas, baik dalam bentuk tulisan maupun ujaran), ungkapan, dan gaya bahasa. Fraseologi mencakup persoalan kata – kata dalam pengelompokan atau susunannya, atau menyangkut cara – cara yang khusus berbentuk ungkapan – ungkapan secara individu.

Arifin (1985: 145), memberikan pengertian diksi atau pilihan kata dalam memilih kata yang tepat untuk menyatakan sesuatu. Pilihan kata merupakan satu unsure yang sangat penting baik dalam dunia karang – mengarang maupun dalam dunia tutur setiap hari. Belum kalimat jika tidak ada S dan P. dalam hal ini makna yang tepat yang ingin disampaikannya, baik secara lisan, maupun secara tertulis. Disamping itu, pemilihan kata harus pula sesuai dengan situasi dan tempat penggunaan kata – kata itu.

Orang yang banyak menguasai kosakata akan lebih mudah memilih kata – kata yang tepat untuk digunakan dalam menyampaikan gagasannya. Orang yang kurang banyak menguasai kosakata terkadang tidak bisa menempatkan kata terutama yang bersinonim, seperti kata meneliti sama artinya dengan kata menyelidiki, mengamati dan menyidik. Kata – kata turunanya penelitian, penyelidikan, pengamatan, dan penyidikan. Orang yang menguasai banyak kosa kata tidak akan menerima bahwa kata – kata

tersebut mengandung arti yang sama, karena bisa menempatkan kata – kata itu dengan cermat sesuai dengan konteksnya. Sebaliknya orang yang tidak menguasai kosakata akan mengalami kesulitan karena tidak mengetahui ada kata yang lebih tepat, dan tidak mengetahui ada perbedaan dari kata – kata yang bersinonim itu.

Dengan demikian, menurut Keraf (2002: 14) diksi adalah

- a. Mencakup pengertian kata – kata yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, cara menggabungkan kata – kata.
- b. Yang tepat, dan gaya yang paling baik digunakan dalam situasi tertentu.
- c. Diksi adalah kemampuan secara tepat membedakan nuansa – nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar atau pembaca; dan
- d. Diksi yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan kosakata yang banyak.

Suatu kekhilafan yang besar menganggap bahwa persoalan pilihan kata adalah persoalan yang sederhana yang perlu dipelajari karena akan terjadi dengan sendirinya secara wajar pada setiap manusia. Dalam kehidupan sehari – hari dijumpai orang – orang sangat boros dan mewah mengobrolkan perbendaharaan katanya, namun tidak ada isi yang tersirat di balik kata – kata itu. Untuk tidak sampai tersert ke dalam kedua ekstrim itu, tiap anggota masyarakat harus mengetahui bagaimana pentingnya peranan kata dalam komunikasi sehari – hari.

Masyarakat manusia kontemporer tidak akan berjalan tanpa komunikasi. Komunikasi dalam hal ini dengan mempergunakan bahasa, adalah alat yang vital bagi manusia. Mereka yang terlibat dalam jaringan komunikasi masyarakat kontemporer ini

memerlukan persyaratan – persyaratan tertentu. Persyaratn ini anantara lain: ia harus menguasai sejumlah besar kosakata yang dimiliki masyarakat behasanya dan mampu pula menggerakkan kekayaan itu menjadi jaringan – jaringan kalimat yang jelas dan efektif sesuai dengan kaidah – kaidah sintaksis yang berlaku, untuk mencapai rangkaian pikiran dan perasaannya kepada anggota masyarakat lain.

Dengan mengemukakan masyarakat kontemporer sebagai contoh, sama sekali tidak dimaksudkan bahwa masyarakat primitive tidak memerlukan kosakata, atau sama sekali tidak memerlukan komunikasi antara anggota masyarakat. Mengemukakan masyarakat kontemporer sebagai contoh, hanya untuk sekedar menggambarkan bahwa tingkat kepentingan komunikasi dewasa ini sudah begitu luas dan kompleks, sehingga sulit untuk menggambarkan kedewasaan ini, seandainya pengetahuan dan pengawasan bahasa masih setaraf dengan pengetahuan dan bahasa kaum primitif.

Sejalan dengan pendapat Akhadiah (1994: 81) menyatakan bahwa dalam memilih kata dua persyaratan pokok yang harus diperhatikan, yaitu ketepatan dan kesesuaian. Persyaratan ketepatan menyangkut makna, aspek logika yang dipilih secara tepat mengungkapkan apa yang ingin digunakan. Dengan demikian, maka pendengar atau pembaca juga menafsirkan kata – kata tersebut tepat seperti maksud pembicara atau penulis. Jadi, hasil foto kopi. Selanjutnya, persyaratan kesesuaian menyangkut aspek kecocokan antara kata – kata yang dipakai dengan kesepakatan situasi dan keadaan pembaca. Jadi menyangkut aspek sosial kata – kata.

3. Makna Kata dan Jenisnya

Kata yang merupakan satuan bebas terkecil mempunyai dua aspek, yakni aspek bentuk atau ekspresi dan aspek isi atau makna. Bentuk bahasa adalah sesuatu yang dapat dicerna oleh pancaindra, baik didengan maupun dilihat. Isi atau makna adalah segi yang menimbulkan reaksi atau respon dalam pikiran pendengar atau pembaca karena

rangsangan atau stimulus aspek bentuk tadi. Kalau seseorang berkata, “pergi!” kepada kita, maka akan timbul reaksi dalam pikiran kita diam sekarang”. Dengan demikian, kata pergi merupakan bentuk atau ekspresi dan isinya atau maknanya merupakan reaksi seseorang atas perintah tadi.

Dengan demikian, ada beberapa unsur yang terkandung dalam ujaran itu yaitu : pengertian, perasaan, nada, dan tujuan. Keempat unsure ini merupakan usaha untuk memahami makna. Untuk lebih jelasnya mari kita bahas satu persatu.

- a. Pengertian merupakan landasan dasar untuk menyampaikan sesuatu kepada pendengar atau pembaca mengharapkan suatu perilaku.
- b. Perasaan merupakan ekspresi pembicara terhadap pembicaraannya, hal ini berhubungan dengan nilai rasa terhadap hal yang dikatakan pembicara.
- c. Nada mencakup sikap pembicara atau penulis kepada pendengar pembacanya; dan
- d. Tujuan yaitu sesuatu yang ingin dicapai oleh pembicara atau penulis.

Makna kata merupakan hubungan antara bentuk dengan sesuatu yang diwakilinya atau hubungan lambing bunyi dengan sesuatu yang diacunya. Kata kuda merupakan bentuk atau ekspresi “sesuatu yang diacu oleh kata kuda” yakni “seekor binatang yang tinggi – besar, larinya kencang dan biasa ditunggangi”. Kedua istilah yang disebut referen. Hubungan antara bentuk dan referen akan menimbulkan makna atau referensi.

Makna kata pada umumnya terbagi atas dua macam yakni makna denotatif dan makna konotatif. Kata – kata yang bermakna denotative biasa digunakan dalam bahasa ilmiah yang bersifat tugas atau tidak menimbulkan interpretasi tambahan. Makna denotative disebut juga dengan istilah; makna denotasional, makna kognitif, makna konseptual, makna konseptual, makna ideasional, makna refensial, atau makna proposional. (Keraf, 2002: 208). Disebut makna denotasional, konseptual, refensial, dan

ideasional, karena makna itu mengacu pada referen, konsep atau ide tertentu dari suatu referen. Disebut makna kognitif karena makna itu berhubungan dengan kesadaran, pengetahuan dan menyangkut rasio manusia.

Karena adanya bermacam – macam makna, penulis harus berhati – hati dalam memilih kata yang digunakan. Sebenarnya memilih kata – kata bermakna denotative lebih mudah dari pada memilih kata – kata bermakna konotatif. Seandainya ada kesalahan dalam penulisan denotasi, mungkin karena adanya kekeliruan disebabkan oleh kata – kata yang mirip karena masalah ejaan. Kata – kata yang mirip itu seperti : gajig – gaji, darah, dara – dara, interferensi – interferensi, dan bawah – bawa. Untuk lebih jelasnya, makna denotative dapat dibedakan menjadi dua macam hubungan antara sebuah kata dengan individual yang diwakilinya. Kedua, hubungan sebuah kata dengan ciri – ciri atau perwatakan tertentu dari barang yang diwakilinya.

4. Rambu – rambu Pemilihan Kata

1. Variabel Penelitian

Variabel merupakan suatu indikator yang sangat menentukan keberhasilan suatu penelitian. Jenis variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel yaitu kemampuan menentukan sinonim kata di SD Inpres Perumnas Sorong.

Arikunto (1992: 89) mendefinisikan variabel sebagai karakteristik tertentu yang mempunyai nilai atau ukuran yang berbeda untuk unit observasi atau individu yang berbeda. Variabel adalah objek penelitian, baik yang bersifat kualitas maupun kuantitas.

1. Desain penelitian

Penelitian ini didesain dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu suatu cara penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap peristiwa terjadi di lapangan.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui pemahaman siswa kelas V SD Inpres Perumnas Sorong menentukan sinonim kata melalui media teka – teki silang.

A. Definisi Operasional

Menurut pendapat Tiro (1999: 94) definisi operasional variabel adalah pendefinisian variabel dalam bentuk yang dapat diukur agar lebih lugas dan tidak menimbulkan kebingungan.

Untuk menghindari interpretasi yang keliru mengenai variabel penelitian ini, maka berikut dirumuskan definisi operasional variabel, yaitu kemampuan menentukan sinonim kata pada media teka – teki silang adalah kesanggupan, kecakapan siswa dalam memahami dan menggunakan sinonim kata baku Bahasa Indonesia.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan dari unit analisis yang ciri – cirinya akan diduga (Mahsun 2005: 125). Populasi adalah keseluruhan sampel.

Populasi penelitian ini adalah semua siswa kelas V SD Inpres Perumnas Sorong tahun pelajaran 2018/2019, populasi tersebut berjumlah 26 siswa yang tersebar pada satu kelas.

Lebih jelasnya keadaan populasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Kelas	Jenis kelamin		Jumlah
	Laki – laki	Perempuan	
V	15	11	26

2. Sampel

Jika yang diteliti adalah sebagian dari populasi, maka disebut penelitian sampel. Menurut Arikunto Suharsini, sampel adalah sebagian objek yang diteliti/ wakil dari populasi (1991: 104). Menurut Muhammad Ali, sampel adalah sebagian

objek yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili populasi (1989: 54).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan sampel adalah sebagian dari populasi yang dianggap representatif atau mewakili karakteristik yang sama dengan populasi.

Mencermati jumlah populasi yang tidak terlalu banyak, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik sampel total, karena yang akan diteliti masih dapat dijangkau oleh peneliti. Dengan demikian, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sejumlah populasi atau sampel total.

C. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini diperoleh dengan cara mengadakan tes kemampuan menentukan sinonim kata melalui media teka – teki silang siswa kelas V SD Inpres Perumnas Sorong. Materi penelitian ini diambil dari buku Bahasa Indonesia Kelas V SD ditambah dari buku penunjang yang masih relevan.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan tes tertulis, yaitu tes berupa teka – teki silang yang terdiri atas 10 pertanyaan. Lima pertanyaan menurun dan lima untuk pertanyaan mendatar.

Adapun teknik pemberian nilai yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Tiap butir dijawab benar diberi skor 1
2. Tiap butir yang dijawab salah skor 0
3. Skor keseluruhan (skor maksimal) adalah 100
4. Untuk menentukan nilai akhir yang diperoleh murid sampel, peneliti menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Skor perolehan} \times 10}{\text{Jumlah butir soal}}$$

(Buku Teknik Penilaian, Depdikbud, 1987: 39)

D. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis ragam persentase, dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Jumlah Murid yang diperoleh nilai 6,5 ke atas}}{\text{Jumlah Murid sampel yang diteliti}} \times 100\%$$

Karakteristik pengujian didasarkan pada kemampuan murid mengerjakan tes, yaitu apabila jumlah murid yang memperoleh nilai 6,5 ke atas mencapai 85%, maka tingkat pemahaman tentang sinonim dianggap sudah memadai. Sebaliknya, apabila jumlah murid yang memperoleh nilai 6,5 ke atas di bawah 85%, maka pemahaman murid tentang sinonim belum memadai. (GBPP, 1994).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres Perumnas Sorong yang berlangsung pada tanggal 6– 9 April 2019.

Dalam bab ini akan dibahas secara rinci mengenai hasil penelitian murid dengan data yang diperoleh di lapangan data yang diperoleh dalam penelitian ini, diolah dan dianalisis menurut teknik dan prosedur yang telah ditemukan sebelumnya.

Adapun data yang diperoleh dan dianalisis dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2: Skor mentah kemampuan memahami sinonim kata pada media teka – teki silang siswa kelas V SD Inpres Perumnasa Sorong.

No	Kode Sampel	Skor
1	2	3
1	001	70
2	002	70
3	003	80
4	004	90
5	005	80
6	006	80
7	007	100

1	2	3
8	008	60
9	009	70
10	010	90

11	011	70
12	012	70
13	013	80
14	014	70
15	015	80
16	016	80
17	017	90
18	018	90
19	019	100
20	020	80
21	021	100
22	022	80
23	023	70
24	024	80
25	025	90
26	026	60

Untuk menentukan nilai setiap siswa, maka rumus yang digunakan yaitu :

$$\frac{\text{Skor perolehan} \times 10}{\text{Jumlah butir soal}}$$

(Buku Teknik Penilaian, Depdikbud, 1987: 39)

Tabel 3 : Skor tes kemampuan memahami sinonim kata pada media teka – teki silang siswa kelas V SD Inpres 29 Masni Prafi Manokwari.

No	Kode Sampel	Skor	Nilai
1	2	3	4
1	001	70	7
2	002	70	7
3	003	80	8
4	004	90	9
5	005	80	8
6	006	80	8
7	007	100	10
8	008	60	6
9	009	70	7
10	010	90	9
11	011	70	7
12	012	70	7

13	013	80	8
14	014	70	7
15	015	80	8
16	016	80	8
17	017	90	9
18	018	90	9
19	019	100	10
20	020	80	8
21	021	100	10
22	022	80	8
23	023	70	7
24	024	80	8
25	025	90	9
26	026	60	6

Berdasarkan data di atas maka dapat diketahui bahwa dari keseluruhan sampel ada 3 siswa yang mencapai skor 100 sebagai skor tertinggi dan 2 siswa yang memperoleh skor 60 sebagai skor terendah.

Untuk memudahkan menganalisis data, maka dilakukan pengelompokan nilai dengan maksud untuk mencapai frekuensi dan presentase dari pengelompokan nilai tersebut, dengan demikian, dapat diketahui bahwa frekuensi dan persentase kemampuan memahami sinonim kata siswa kelas V SD Inpres Perumnas Sorong. Untuk lebih jelasnya frekuensi dan persentase tersebut dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4. Frekuensi dan persentase skor sampel siswa.

Skala Nilai	Frekuensi	Persentase
10	3	11,5 %
9	5	19,2 %
8	9	34,6%
7	7	26,9%
6	2	7,8%
Jumlah	26	100%

Tabel 4 menunjukkan bahwa 3(tiga) siswa (11,5%) yang memperoleh nilai 10; 5(lima) siswa (19,2%) yang memperoleh nilai 9; 9 (Sembilan) siswa (34,6%) memperoleh nilai 8; 7(tujuh) siswa(26,9%) memperoleh nilai 7; 2(dua) siswa(7,8%) memperoleh nilai 6.

B. Pembahasan

Pada bagian ini diuraikan hasil temuan yang diproses dalam penelitian ini, hasil yang dimaksud adalah kesimpulan yang diproses melalui data yang terkumpul dan hasil analisis data penelitian memperlihatkan bahwa kemampuan memahami sinonim kata siswa kelas V SD Inpres Perumnas Sorong sudah sangat memadai, hal ini dapat diketahui berdasarkan data yang diproses untuk semua murid kelas V SD Inpres Perumnas Sorong sudah jauh dari standar penguasaan yang telah ditetapkan. Dari 26 siswa sampel yang diberikan tes, sebanyak 24 siswa (92,31%) yang memperoleh nilai 6,5 ke atas dan hanya 2 siswa (7,7%) yang memperoleh nilai dibawah 6,5.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Frekuensi dan persentase skor hasil pekerjaan siswa yang memperoleh nilai 6,5 ke atas sebanyak 24 siswa (92,31%). Sedangkan jumlah siswa yang memperoleh nilai dibawah 6,5 sebanyak 2 siswa (7,7%).
2. Kemampuan memahami sinonim kata pada media teka – teki silang siswa kelas V SD Inpres Perumnas Sorong sudah sangat memadai.

B. Saran

Berdasarkan hasil yang dicapai dalam penelitian ini, maka peneliti menanggapi perlu untuk menyampaikan beberapa saran – saran ini bertujuan untuk lebih meningkatkan mutu pengajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam mengerjakan pengajaran sinonim kata dikelas V . adapun saran tersebut adalah :

1. Dalam meningkatkan sinonim kata, guru hendaknya banyak memebrikan latihan – latihan, yakni banyak menguasai kosakata yang sederhana dan sesuai dengan tingkat pengetahuan anak.
2. Guru hendaknya dapat menggunakan metode pengajaran yang efektif, sebab metode yang tepat dapat membantu proses belajar mengajar di Kelas. Juga murid dapat dengan mudah memahami materi yang disajikan oleh guru.
3. Guru hendaknya dapat menggunakan buku – buku pelajaran yang menunjang, agar siswa yang menerima materi pelajaran di kelas dapat pula menambah pengatahuan khususnya pelajaran kosakata

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani (2007). *Pemnatapan Kemampuan Profesional*, Jakarta: Universitas Terbuka
- Asikin, (2001). *Metedologi Pengembangan Daya Pikir dan Daya Cipta*, Makassar: FIP UNM
- Chalijah, (1997). *Usaha Meningkatkan Minat Belajar Anak*. Banda Aceh: Mutu Vol VI No. 01 Edisi April-Juni.
- Hargreave (dalam Hopkins 1993). "Penelitian *Tindakan Kelas (PTK)*. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Hudiana, 2000. *Hubungan Pemberian Motovasi Orangtua dengan Kerajinan Larning Siswa di SMK negeri 1 Palangga Kabupaten Gowa*. Makassar: FIP UNM
- Kurikulum Standar Kompetensi SD/MI 2004*, Kelas 1 s/d 6, Jakarta: Dharma Bhakti.
- Rahmat, Toto (1998). *Strategi Belajar Mengajar*, Universitas Terbuka.
- Rahimat, Toto (1998). *Strategi Belajar Indra Djati Sidi*. (2004). Model Silabus Kurikulum SD Kelas 3, 4, 5 dan 6, Jakarta: Dirjen Didasmen.
- Wardani I. G.A.K (2002). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*, Jakrta, Universitas Terbuka.
- Warsito Adnan (2004) *Pengetahuan Sosial "Menuju Indonesia Baru"*, Solo: Tiga Serangkai.
- Indra Djati Sidi. (2004). *Model Silabus Kurikulum SD Kelas 3,4,5 dan 6*, Jakarta: Dirjen Didasmen.

